

TRADISI DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA DARI FATIMA DAN FORMASI ROHANI CALON IMAM DI SEMINARI MENENGAH ROH KUDUS TUKA

Raymond Palangan Bani Lodhu¹, Bernardus Boli Ujan²
raymondbl2014@gmail.com¹, bolisvd52@yahoo.com²
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka adalah salah satu praktik kesalehan yang lahir dari pengalaman iman komunitas seminari. Tradisi ini berawal dari kebiasaan doa memohon ketersediaan air yang kemudian dihubungkan dengan ditemukannya sumber mata air di area seminari. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan integrasi devosi tersebut dalam formasi rohani calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan wawancara dengan para formator seminari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa devosi kepada Bunda Maria dari Fatima memiliki potensi formatif dalam membangun kebiasaan doa, menumbuhkan kesadaran pertobatan, dan mengembangkan spiritualitas Marian dari para seminaris. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kecenderungan formalisme dalam pelaksanaan devosi serta tidak adanya katekese atau pendalaman reflektif yang menyertai praktik tersebut. Oleh karena itu, devosi ini perlu diintegrasikan secara lebih reflektif dalam sistem formasi seminari melalui pendampingan rohani dan katekese agar dapat berfungsi secara optimal dalam formasi rohani calon imam.

Kata Kunci: Devosi Marian, Formasi Rohani, Seminari Menengah Roh Kudus Tuka.

ABSTRACT

The devotion to Our Lady of Fatima at the Holy Spirit Minor Seminary of Tuka is a spiritual tradition rooted in the faith experience of the seminary community. This tradition originated from a communal prayer asking for water during a period of water scarcity, which was later associated with the discovery of a spring within the seminary area. This study aims to analyze the role and integration of this devotion in the spiritual formation of seminarians at the Holy Spirit Minor Seminary of Tuka. The research employs a qualitative approach using literature study and interviews with seminary formators. The findings indicate that the devotion to Our Lady of Fatima has formative potential in fostering a habit of prayer, promoting awareness of repentance, and nurturing Marian spirituality among seminarians. However, the study also reveals a tendency toward formalism in its practice and the absence of catechesis or reflective guidance accompanying the devotion. Therefore, this devotion needs to be more consciously integrated into the seminary formation system through spiritual accompaniment and catechesis so that it can function effectively in supporting the spiritual formation of future priests.

Keywords: Marian Devotion, Spiritual Formation, Holy Spirit Minor Seminary Tuka.

PENDAHULUAN

Formasi calon imam merupakan hal yang penting dalam membentuk kualitas imamat seseorang yang ingin membaktikan hidupnya sebagai pelayan Tuhan dan sesama. Seorang lelaki katolik tidak dapat ditahbiskan menjadi imam jika tidak melalui proses formasi terlebih dahulu. Menurut dokumen *Optatam Totius*, formasi calon imam merupakan bagian penting yang membantu para calon imam untuk secara perlahan dibentuk dan membentuk diri serupa dengan Kristus, sang Gembala dan Imam Agung itu sendiri (Konsili Vatikan II, 2019). Berkaitan dengan formasi calon imam, berdasarkan

dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, ada empat aspek formasi yang harus dipenuhi baik oleh para formator maupun para formandi untuk menunjang seluruh proses dan tujuan formasi, yaitu aspek manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral (Congregation of Clergy, 2016).

Dari antara keempat aspek formasi di atas, formasi rohani merupakan bagian inti dari keseluruhan proses formasi calon imam, terutama pada tahap awal perjalanan formasi yaitu pada tahapan seminari menengah. Pada tahapan ini, para seminaris masih berada dalam masa perkembangan diri yang dinamis di segala lini kepribadiannya. Selain itu, para seminaris juga masih difokuskan untuk menyelesaikan pendidikan formal yaitu SMP/SMA tanpa terlalu memperhatikan pelajaran-pelajaran tertentu yang bersinggungan erat dengan formasi seorang calon imam. Hal ini kemudian dapat menimbulkan kecenderungan dari para formator untuk berfokus hanya pada penyelesaian pendidikan formal dari para seminaris, tanpa melihat lebih jauh hal yang menjadi perbedaan mendasar antara para seminaris dengan siswa sepantaran yaitu hidup rohani. Oleh karena itu, formasi rohani tidak boleh menjadi bagian yang disepelekan dalam seluruh ritme hidup formasi calon imam.

Dalam formasi rohani calon imam, selain Perayaan Ekaristi ataupun doa harian, ada satu praktik kesalehan yang juga muncul dalam kehidupan formasi baik secara komunal maupun secara individual. Praktik itu dikenal pula dengan istilah devosi. Devosi, menurut *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi*, merupakan istilah terkait aneka kebiasaan eksternal yang dijiwai oleh sikap umat dengan atensi pengungkapan relasi khusus kaum beriman baik dengan ketiga Pribadi Ilahi, Santa Perawan Maria dengan berbagai gelar yang diberikan kepadanya, serta orang-orang kudus yang memiliki peran khusus dalam kehidupan Gereja (Kongregasi Tata Ibadat dan Sakramen, 2011). Singkatnya, devosi merupakan salah satu bentuk ungkapan iman yang bersifat personal dan afektif dalam membantu umat menjalin relasi yang intim dengan Tuhan.

Bagi calon imam, devosi dapat membantu mereka dalam menghayati panggilan mereka secara lebih baik. Maka tak ayal, di komunitas-komunitas calon imam ataupun biarawan-biarawati sering dijumpai devosi-devosi khusus yang dibuat. Meskipun demikian, dalam praktiknya, devosi tidak luput dari resiko formalisme. Dalam situasi ini, devosi hanya dijalankan sebagai suatu rutinitas belaka tanpa adanya pendalaman makna dan refleksi dari masing-masing pribadi.

Fenomena ini relevan untuk dikaji dan direfleksikan lebih jauh dalam konteks Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, di mana terdapat tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 13. Devosi ini merupakan praktik kesalehan yang diinisiasi sebagai suatu ucapan syukur kepada Tuhan dan terimakasih kepada Bunda Maria dari Fatima yang telah membantu Seminari Tuka dalam menyelesaikan permasalahan krisis air yang terjadi sejak awal Seminari berdiri (Aloysius, 2023). Praktik devosi yang selalu diawali dengan perayaan ekaristi bersama dan diakhiri oleh doa rosario bersama sambil mengarak patung Bunda Maria dari Fatima ini telah berjalan kurang lebih 40 tahun. Secara fisik, konsistensi pelaksanaan devosi ini menunjukkan komitmen Seminari dalam memelihara tradisi devosi ini. Namun, pertanyaan lebih jauh terkait praktik ini ialah apakah praktik ini sudah menjadi sarana formasi rohani yang membentuk kedewasaan iman para seminaris atau hanya menjadi sebuah rutinitas belaka tanpa menyentuh kedalaman dan perkembangan iman serta panggilan para seminaris?

Urgensi refleksi ini semakin jelas apabila ditempatkan dalam terang ajaran Gereja mengenai formasi imam yang termuat dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (berikutnya disingkat *RFIS*). Dokumen ini menegaskan bahwa formasi

rohani merupakan formasi yang membantu calon imam untuk secara perlahan menjalin relasi yang lebih mendalam dengan Yesus Sang Gembala baik, serta dalam ketaatan akan Roh Kudus, sehingga ada persatuan personal yang utuh antara formandi dengan formator utama yaitu Kristus sendiri (Congregation of Clergy, 2016). Tujuan ini hanya dapat tercapai jika para formandi senantiasa taat, setia, dan sungguh menghayati seluruh kegiatan rohani yang sudah ditawarkan oleh komunitas, salah satunya ialah devosi. Devosi tidaklah boleh dijalankan sebagai suatu rutinitas belaka dalam komunitas tanpa melihat perannya sebagai sarana yang mendukung proses konfigurasi calon imam dengan Kristus sang Imam Agung.

Kajian terkait devosi kepada Bunda Maria dari Fatima pada umumnya lebih banyak menyoroti tentang sejarah penampakan, isi pesan, dan relevansinya bagi kehidupan rohani umat secara umum. Sementara itu, studi tentang formasi imam dalam terang dokumen *RFIS* cenderung berfokus pada dimensi struktural dan pedagogis sistem pembinaan. Meskipun kedua bidang kajian ini telah berkembang dalam lingkup teologi dan pastoral, integrasi keduanya dalam konteks seminari menengah relatif jarang dibahas secara khusus, terlebih dengan pendekatan analitis-kritis. Kekosongan inilah yang menjadi perhatian penulis dalam tulisan ini. Dengan memusatkan perhatian pada praktik konkret tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, kajian ini berupaya menjembatani refleksi teologis mengenai formasi imam dengan realitas pastoral pembinaan sehari-hari.

Secara teoretis, tulisan ini berpijak pada pemahaman bahwa formasi rohani calon imam adalah proses transformasi batin yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Congregation of Clergy, 2016). Proses ini ditemukan dalam seluruh kegiatan rohani yang disediakan oleh pihak seminari maupun dalam praktik doa pribadi masing-masing. Dalam kerangka ini, tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dengan penekanan pada doa rosario, pertobatan, dan silih dosa memiliki nilai-nilai selaras yang dapat membantu para formandi dalam membangun hidup rohani dan relasi yang lebih intim dengan Tuhan yang telah memanggilmnya. Meskipun demikian, potensi ini hanya dapat terwujud apabila devosi ini ditempatkan secara sadar dalam sistem formasi dan sungguh dihayati oleh semua pihak sebagai bagian dari formasi rohani calon imam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dalam formasi rohani calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Analisis dilakukan dengan menempatkan tradisi devosi yang dilaksanakan setiap tanggal 13 itu dalam terang prinsip formasi rohani calon imam menurut dokumen *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis*. Pendekatan analitis-kritis digunakan untuk menilai sejauh mana praktik tersebut telah berkontribusi pada pembentukan kedewasaan rohani, serta untuk mengidentifikasi kemungkinan aspek yang masih perlu diperdalam atau diintegrasikan secara lebih sistematis.

Manfaat tulisan ini bagi pengembangan keilmuan terletak pada kontribusinya dalam memperkaya refleksi teologi pastoral terkait integrasi devosi dalam sistem formasi calon imam. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan formasi rohani di seminari menengah, sehingga praktik devosi yang saat ini sudah ada di komunitas-komunitas terkait, semakin dimaknai sebagai proses pembentukan hati yang matang, sadar, dan terarah pada konfigurasi dengan Kristus, sang Imam dan Gembala Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif-analitis (Dori Wuwur, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam makna dan relevansi tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dalam formasi rohani calon imam, secara khusus Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Penelitian ini memadukan studi kepustakaan dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara serta observasi pribadi penulis yang juga merupakan alumni dari lembaga ini, sehingga memungkinkan penulis mengaitkan prinsip-prinsip teologis tentang formasi calon imam dengan praktik pastoral yang dijalankan dalam kehidupan komunitas seminari.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini ialah dokumen formasi calon imam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Dokumen ini merupakan dasar normatif untuk memahami hakikat dan tujuan formasi rohani dalam formasi calon imam. Selain itu, data primer lainnya diperoleh dari wawancara kepada para formator Seminari Menengah Roh Kudus Tuka terkait tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang dilaksanakan oleh lembaga formasi ini setiap tanggal 13. Penulis memilih para formator sebagai narasumber karena para formator memiliki peran langsung dalam merancang, mendampingi, dan mengevaluasi praktik tradisi devosi ini. Data ini kemudian menjadi konteks refleksi dalam penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa beberapa literatur terkait penampakan, pesan, dan devosi kepada Bunda Maria dari Fatima.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat beberapa pertanyaan pokok terkait praktik devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di seminari, tujuan dari pelaksanaan devosi tersebut, serta pandangan para formator terkait peran devosi ini bagi formasi calon imam. Pedoman wawancara ini digunakan untuk menjaga fokus penelitian sekaligus memberi ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pengalaman dan refleksi mereka secara lebih bebas.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, studi kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah tentang dokumen formasi calon imam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dan spiritualitas devosi kepada Bunda Maria dari Fatima. Studi pustaka ini berfokus pada formasi rohani dan spiritualitas Maria Fatima seperti pertobatan dan hidup doa. Kedua, pengumpulan data lapangan melalui wawancara dengan para formator seminari untuk memperoleh gambaran mengenai praktik devosi kepada Bunda Maria dari Fatima serta dinamika formasi rohani yang melingkupinya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan analitis-kritis (Dori Wuwur, 2014). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam dokumen *RFIS* mengenai formasi rohani. Sementara itu, data hasil wawancara dianalisis secara tematis untuk menemukan pandangan, pengalaman, serta refleksi para formator mengenai tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dalam kehidupan seminari. Hasil analisis dari kedua sumber data tersebut kemudian dipadukan melalui sintesis teologis untuk menilai relevansi dan kontribusi devosi tersebut dalam formasi rohani calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan uraian mengenai formasi calon imam dan praktik devosi yang ada, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis mengenai bagaimana devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dapat berfungsi sebagai

sarana pembinaan formasi rohani dalam dinamika formasi Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi antara tradisi devosi dan sistem formasi rohani calon imam dalam konteks kehidupan seminari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Seminari Menengah Roh Kudus Tuka

Seminari Menengah Roh Kudus Tuka merupakan lembaga pendidikan calon imam taraf pendidikan menengah, mulai dari SMP sampai SMA yang dimiliki oleh Keuskupan Denpasar (Staff Pembina Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, 2014). Kehadiran lembaga pendidikan calon imam ini diinisiasi oleh seorang imam dan misionaris muda, Pater Norbertus Antonius Shadeg, SVD (Aloysius, 2023). Seminari ini resmi berdiri pada tanggal 9 Juli 1953 dan berlokasi di Tangeb dengan nama pelindung Roh Sutji (Roh Kudus). Alasan pemilihan Roh Kudus sebagai pelindung seminari ini ialah Pater Shadeg mau mempercayakan hidup dan tumbuhnya benih yang baru ditabur itu pada bimbingan Allah Roh Kudus, Sang Sumber Kebijakan dan Suluh Hidup (Aloysius, 2023). Seminari ini kemudian dipindahkan ke Tuka pada 28 Oktober 1956, dikarenakan wilayah Tangeb masih terjadi diskriminasi yang cukup pelik bagi umat katolik serta adanya gangguan dari Partai Komunis Indonesia. Sampai hari ini, Seminari Tuka sudah berusia 72 tahun dan telah menghasilkan ratusan imam dan misionaris baik yang berasal dari Bali maupun dari wilayah lain, yang berkarya baik di dalam maupun luar negeri.

B. Gambaran Praktik Tradisi Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka

Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka memiliki sejarah yang cukup panjang. Berdasarkan kisah penuturan dari Romo Hubertus Hady Setiawan yang saat ini menjabat sebagai praeses Seminari Tuka, tradisi devosi ini bermula pada tahun 1986 (Setiawan, 2025). Kala itu, seminari baru menginjak usia ke 33 tahun. Selama 33 tahun tersebut, salah satu permasalahan yang dialami oleh lembaga ini ialah kesulitan air bersih. Hal ini dikarenakan lokasi seminari yang berada di ketinggian serta tidak adanya mata air yang ditemukan di sekitarnya. Selama waktu itu pula, para seminaris melakukan kegiatan MCK di sungai kecil yang berada kurang lebih 8 menit dari kawasan seminari. Sungai itu pun bukanlah sungai yang bersih, karena pada aliran yang sama pula sungai ini menjadi tempat pembuangan limbah peternakan ayam dan babi. Maka tak ayal, pada waktu itu banyak seminaris yang mengalami penyakit kulit.

Melihat permasalahan yang terjadi saat itu, Bruder Markus Rodjasuka, SVD dan Romo Hady yang kala itu masih berstatus sebagai frater tahun orientasi pastoral di Seminari Tuka, berusaha memikirkan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu cara yang mereka lakukan ialah mengajak para seminaris agar setiap hari sesudah doa bersama maupun doa pribadi, untuk mendoakan satu kali salam maria dengan menyelipkan intensi khusus yaitu agar bersama doa Bunda Maria, masalah krisis air bersih dapat teratasi. Untuk membantu para seminaris bertekun dalam doa ini, Frater Hady memindahkan Patung Bunda Maria dari Fatima yang dibawa oleh Pater Shadeg, SVD dari Fatima dan hanya diletakkan saja di depan kamarnya, untuk kemudian ditempatkan secara pantas di halaman tengah Seminari antara kapela dengan ruangan kelas.

Setelah beberapa waktu lamanya, jawaban atas doa itu akhirnya datang melalui Bruder Silvester OCSO, di mana melalui penglihatan yang ia dapatkan, ia melihat bahwa tepat di bawah kaki patung Bunda Maria dari Fatima yang diletakkan di Seminari Tuka, ada pertemuan dua sungai bawah tanah di mana aliran tersebut sangat deras. Mendengar hal ini, para formator Seminari Tuka tidak percaya. Sebab mereka sudah terlebih dahulu

melakukan pengeboran air, tetapi tidak kunjung dapat. Namun setelah mereka berusaha mengikuti penglihatan dari Bruder Silvester dan melakukan pengeboran air dengan titik tepat di bawah kaki patung Bunda Maria, perkataan Bruder Silvester sungguh terbukti. Terdapat pertemuan dua sungai bawah tanah yang mengalir dalam kuantitas air yang melimpah, bahkan air tersebut tetap ada dan mengalir dengan intensitas yang sama sampai hari ini.

Sesudah peristiwa ini, para staf formator Seminari Menengah Roh Kudus Tuka menginisiasi diadakannya misa votif dan devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang dilaksanakan setiap tanggal 13 dalam bulan. Rangkaian penghormatan kepada Bunda Maria dari Fatima didahului dengan perayaan ekaristi bersama oleh komunitas maupun umat yang hadir, kemudian dilanjutkan dengan devosi kepada Bunda Maria dari Fatima sesudah perayaan ekaristi berakhir (Setiawan, 2025). Devosi tersebut dilaksanakan dalam bentuk doa Rosario sambil berarak bersama arca Bunda Maria dari Fatima, untuk kemudian mengelilingi seminari sebelum ditakhtakan di Gua Maria sebagai pemberhentian terakhir. Sesudah doa rosario, para seminaris dan umat yang hadir mendoakan doa-doa kepada Bunda Maria dari Fatima. Doa-doa ini terdapat dalam buku saku doa yang dimiliki oleh setiap seminaris.

C. Spiritualitas Devosi Kepada Bunda Maria dari Fatima

Devosi atau Kebaktian kepada Bunda Maria dari Fatima merupakan devosi yang diinisiasi oleh Bunda Maria sendiri dalam penampakkannya di Fatima pada 13 Mei – 13 Oktober 1917, kepada ketiga anak gembala yakni Francesco, Yasinta, dan Lucia (Emir, 2017). Praktik devosi ini di sampaikan oleh Bunda Maria kepada Lucia pada penampakkannya tanggal 13 Juni 1917. Dalam penampakkan tersebut, Bunda Maria meminta kepada Lucia agar mengabdikan hidupnya seutuhnya untuk mengajak semua orang membaktikan diri dan melakukan penyilihan kepada Hatinya yang Tak Bernoda, serta berdoa rosario setiap hati untuk perdamaian dan keselamatan seluruh dunia (Beding, 2000).

Pesan ini kemudian berlanjut dalam penglihatan Suster Lucia di Pontevedra pada 10 Desember 1925. Saat itu, Bunda Maria bersama Bayi Yesus menampakkan dirinya kepada Lucia. Dalam penampakan tersebut, Bunda Maria menegaskan kembali pesannya di Fatima sambil memberikan janji bantuan dari Sang Bunda di waktu ajal, bagi semua orang yang setia selama lima bulan berturut-turut pada sabtu pertama dalam bulan melakukan keempat hal ini: mengaku dosa, menerima komuni suci, berdoa Rosario lima peristiwa, dan merenungkan misteri Rosario Suci selama 15 menit dengan tujuan untuk melakukan silih dan penyembuhan bagi hatinya yang Tak Bernoda (Leite, 2017). Devosi ini kemudian berkembang lagi menjadi Sabtu Imam dan Doa Senakel yang diinisiasi oleh Don Stefano Gobbi pada Mei 1972 (Marian Centre Indonesia, 2007).

Berkaitan dengan spiritualitas devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, devosi yang mengambil bentuk doa rosario setiap hari, kebaktian dan penyilihan bagi hati Bunda Maria yang Tak Bernoda dan berdasarkan pesan pesan penampakan Bunda Maria di Fatima ini memiliki keempat spiritualitas yang dapat ditimba dan dihayati. Keempat spiritualitas itu ialah pertobatan yang mendalam, kesetiaan dalam doa, praktik silih dan pengorbanan bagi dosa-dosa dunia, serta keterbukaan dan penyerahan diri yang total pada kehendak Allah (Marian Centre Indonesia, 2017).

Spiritualitas yang pertama ialah pertobatan yang mendalam. Salah satu pesan Bunda Maria dalam penampakkannya di Fatima ialah keprihatinannya akan dunia yang penuh dosa, salah satunya melalui berbagai perang yang berkesudahan, di mana kemuliaan Ilahi amat dihinakan dan hati Bunda yang Tak Bercela amat berduka. Salah satu cara untuk mempertobatkan dunia ialah kesetiaan dalam doa rosario, kebaktian dan penyilihan

kepada Hatinya yang Tak Bernoda, serta pengakuan dosa setiap sabtu pertama dalam bulan. Untuk menjadi seorang devosan Bunda Maria dari Fatima, devosan tersebut harus senantiasa menyadari keberdosaan dirinya, dan secara rutin mengaku dosa serta memperbaiki diri dari hari ke hari, dengan keterarahan diri pada kehendak Allah. Pertobatan seluruh dunia hanya dapat terjadi jika setiap insan secara perlahan menyadari dosa dan kesalahannya, bertobat, dan berusaha memperbaiki diri lebih baik.

Spiritualitas yang kedua ialah kesetiaan dalam doa. Kesetiaan dalam doa ini termuat dalam pesan dan inti dari devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, di mana Bunda Maria meminta kepada ketiga anak gembala untuk berdoa rosario setiap hari. Doa merupakan sarana komunikasi dan relasi antara manusia dengan Tuhan. Melalui doa, manusia mendengarkan suara Tuhan, dan Tuhan mendengarkan suara manusia. Buah dari doa bagi manusia ialah pribadi tersebut secara perlahan mengenal Allah, untuk kemudian diubah oleh Allah sendiri, menjadi pribadi yang sungguh hidup seturut rencana dan kehendaknya. Karena perubahan itu terjadi secara perlahan, maka dibutuhkan kesetiaan di dalamnya. Kesetiaan dalam doa berarti pribadi tersebut sungguh tekun dan berkanjang untuk menjalin relasi dengan Dia setiap hari, dalam seluruh dinamika dan suka duka kehidupan yang dialaminya. Doa Rosario yang merupakan sarana kontemplasi atas misteri kehidupan Kristus, dapat menjadi salah satu sarana untuk mengakar dan mengakrabkan diri pada Kristus, Sang Juruselamat.

Spiritualitas yang ketiga ialah silih dosa dan pengorbanan bagi dosa-dosa dunia. Dalam penampakkannya yang pertama di Fatima, Bunda Maria meminta kepada ketiga anak gembala untuk berkorban dan rela hati menerima segala sengsara yang akan ditanggungkan kepada mereka sebagai silih atas dosa-dosa dunia. Silih dosa atau penitensi secara sederhana merupakan bentuk ganti rugi atau perbaikan atas kesalahan atau dosa yang telah peniten lakukan. Silih dosa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari absolusi. Jika absolusi menghapuskan dosa, maka silih dosa merupakan bentuk tanggung jawab peniten atas dosa yang telah ia lakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar peniten mendapatkan kesehatan rohani yang penuh. Silih dosa dapat berupa doa, derma, karya amal, pelayanan, dan memanggul salib hidup secara setia.

Dalam konteks devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, tindakan silih dan pengorbanan yang dilakukan oleh devosan tidak ditujukan untuk pengampunan dosanya secara pribadi. Tindakan silih dan pengorbanan itu ditujukan untuk dosa-dosa dunia. Devosan melakukan silih bukan untuk dirinya, tetapi untuk dunia. Devosan diajak untuk berpartisipasi dalam karya penebusan Kristus yaitu keselamatan umat manusia, melalui laku silih dan pengorbanan diri. Sama seperti Kristus yang memanggul Salib bahkan wafat di Salib demi dosa seluruh manusia, devosi ini mengajak para devosan untuk memanggul salib dunia. Di sini, terletak dimensi solidaritas spiritual, di mana melalui laku silih dan pengorbanan, para devosan dapat menjadi sarana rahmat Allah bagi pertobatan orang-orang berdosa.

Spiritualitas yang keempat ialah keterbukaan dan penyerahan diri yang total pada kehendak Allah. Keterbukaan dan penyerahan diri pada kehendak Allah ini diteladani oleh Bunda Maria itu sendiri. Hatinya yang Tak Bernoda merupakan simbol iman dan hidupnya yang selalu terbuka dan terarah pada penyerahan diri secara total pada kehendak Tuhan dalam hidupnya, sebagaimana Bunda Maria katakan sendiri dalam peristiwa kabar gembira: "Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu itu." Devosan Bunda Maria dari Fatima haruslah memiliki spiritualitas yang sama sebagaimana diteladani oleh Bunda Maria. Sebab pertobatan semua orang berdosa dan perdamaian dunia sebagaimana diharapkan oleh Bunda Maria dalam penampakkannya di Fatima, tidak mungkin terjadi jika dalam diri devosan, tidak ada keterbukaan dan kepercayaan yang

total akan kehendak Allah.

D. Formasi Rohani Calon Imam dalam Terang Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*

Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* merupakan dokumen terkait formasi calon imam Katolik yang diterbitkan oleh Kongregasi untuk Para Klerus dan dipromulgasikan oleh Paus Fransiskus pada 8 Desember 2016 (Congregation of Clergy, 2016). Dokumen ini merupakan revisi dari dokumen dengan nama yang sama edisi 1985, dikarenakan dalam kurun waktu 30 tahun telah terjadi berbagai perubahan dalam tubuh Gereja maupun dunia. Secara ringkas, dokumen ini membahas secara mendalam tentang formasi calon imam, mulai dari norma umum sampai norma khusus, bahkan membahas pula tentang formasi imam berkelanjutan (*on going formation*).

Adapun salah satu hal fundamental yang dibahas dalam dokumen ini ialah empat dimensi formasi calon imam. Dimensi – dimensi ini khas sekaligus merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pembinaan calon imam. Empat dimensi tersebut ialah manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral. Empat dimensi ini harus diterapkan dan diintegrasikan secara seimbang, agar tercipta identitas seorang imam yang berkualitas. Berkaitan dengan tulisan ini, penulis membahas terkait formasi rohani/spiritual calon imam.

Formasi rohani bertujuan untuk mengarahkan para formandi/calon imam untuk selalu memelihara dan meneguhkan persekutuan dengan Allah serta dengan saudara-saudari, dalam persahabatan dengan Yesus Sang Gembala Baik, serta dalam sikap ketaatan kepada Roh Kudus. Adapun cara memelihara dan meneguhkan persekutuan dengan Allah ialah melalui doa yang panjang dan hening (Congregation of Clergy, 2016). Doa yang panjang dan hening ini mencakup ketekunan dalam doa, partisipasi yang saleh dalam sakramen-sakramen, liturgi, dan kehidupan komunitas. Secara ringkas, formasi rohani secara perlahan membantu para formandi untuk mengalami transformasi batin, dengan mengarahkan seluruh hidup dan karya panggilannya seturut rencana dan kehendak Allah.

Berkaitan dengan devosi kepada Bunda Maria, dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* nomor 112 mengharapkan agar para formandi memiliki devosi kepada Santa Perawan Maria, baik dalam perayaan liturgis maupun devosi populer (Congregation of Clergy, 2016). Pernyataan ini didasari oleh Bunda Maria yang merupakan teladan hidup umat beriman secara khusus calon imam dan imam. Sebab keseluruhan hidup Maria merupakan suatu ketaatan dan kepasrahan akan panggilan Allah. Ketika para formandi setia dalam berdevosi kepada Santa Perawan Maria, formandi itu sendiri secara tidak langsung dibina dan membina dirinya untuk menjalani panggilan dengan semangat yang sama seperti Bunda Maria itu sendiri.

E. Kontribusi Tradisi Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima terhadap Formasi Rohani Calon Imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka

Tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka telah berjalan kurang lebih 40-an tahun. Devosi yang telah menjadi kekhasan Seminari Tuka ini senantiasa dilaksanakan setiap tanggal 13 setiap bulannya dan telah melalui berbagai generasi, baik imam maupun awam. Dalam perjalanan devosi yang telah diwariskan selama puluhan tahun ini, devosi ini tentu memiliki kontribusi bagi calon imam/para seminaris Seminari Tuka, secara khusus bagi dimensi formasi rohani. Guna melihat secara lebih mendalam tentang kontribusi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima bagi formasi rohani calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, penulis telah mewawancarai para formator di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Hasil wawancara ini juga akan dicantumkan pada bagian berikutnya terkait tantangan dalam pelaksanaan

devosi ini.

Dalam wawancara dengan Praeses Seminari Tuka, Romo Hubertus Hady Setiawan pada tanggal 22 Juli 2025, Romo Hady berpendapat bahwa melalui tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, para seminaris dibantu untuk secara perlahan menata dan memformasi diri untuk menjalin relasi yang lebih intim dengan Tuhan, sebagaimana termuat pula dalam tujuan dari formasi rohani yang tercantum dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (Setiawan, 2025). Hal ini didasari pula oleh psikologis seorang anak yang berusia 12-13 tahun, di mana pada periode yang seharusnya mengalami perhatian lebih khusus dari orang tua, mereka harus meninggalkan semuanya itu dan masuk dalam aturan formasi dan kehidupan berasrama yang tidak mudah. Ketika mereka berhadapan dengan situasi yang demikian, devosi kepada Bunda Maria dari Fatima menjadi obat penawar rindu, di mana dalam devosi tersebut para seminaris diajak untuk menyerahkan segala yang mereka rasakan dan miliki saat ini dalam ribaan Bunda Maria, Sang Ratu dan Ibu para imam dan calon imam.

Dari sekedar obat penawar rindu, devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang dengan setia dilaksanakan oleh Seminari dapat secara perlahan membangun suatu *habitus* doa, di mana doa bukan lagi sebagai suatu pemuasan sesaat, tetapi menjadi suatu kebutuhan bahkan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panggilan dan kehidupan para seminaris. Hal ini pun senada dengan dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, di mana formasi rohani yang bertujuan untuk membangun relasi yang intim dengan Kristus, Sang Gembala Baik tidaklah terjadi secara instan, melainkan melalui dinamika kehidupan formasi dengan segala aktivitas rohani yang disediakan dan dilaksanakan dalam ritme yang berulang-ulang (Congregation of Clergy, 2016).

Masih berkelindan dengan formasi rohani, Praefek SMA Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, RD. Maximus Agustinus Soge dalam wawancara yang dilakukan pada 25 Juli 2025, melihat segi kontribusi tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima bukan hanya sebagai sarana doa sekaligus membangun relasi yang intim dengan Tuhan, tetapi juga bagian dari refleksi hidup dan panggilan para seminaris maupun para formator (Soge, 2025). Hal ini dikatakan oleh Romo Maxi bukan hanya dari pengalamannya secara pribadi, tetapi juga ia temukan dalam refleksi-refleksi para seminaris terkait tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima. Kesamaan refleksi terletak pada bagian penghayatan devosi, di mana dalam praktik devosi tersebut, semua warga komunitas dan umat yang hadir untuk melangkah bersama Bunda Maria dari Fatima, mengelilingi kompleks seminari secara perlahan sambil berdoa Rosario Suci.

Adapun rute yang diambil dalam doa rosario tersebut ialah Kapela Agung-Asrama SMA-Asrama SMP-Ruang Kelas-Gua Maria. Bagi umat yang hadir, rute ini dianggap sebagai bagian dari pengenalan umat akan lingkungan dan dinamika hidup seminari. Namun bagi para seminaris dan para formator, sebagaimana dikatakan oleh Romo Maxi dalam wawancara, mengelilingi kompleks seminari dengan rute yang ada sambil berdoa rosario merupakan salah satu cara para seminaris dan para formator merefleksikan kembali perjalanan hidup dan panggilannya sampai hari ini.

Devosi tetap sama, tetapi devosan yaitu para seminaris dan para formator senantiasa tumbuh dan berkembang, datang dan pergi. Devosi ini secara tidak langsung menjadi saksi hidup bagaimana para seminaris dan para formator menjalani dinamika panggilan di rumah formasi Seminari Tuka. Maka tak ayal, devosi ini juga dapat dipandang sebagai titik bagi para seminaris dan formator untuk berhenti sejenak, melihat kembali panggilan hidup mereka, dan kemudian berusaha untuk menata kembali panggilan hidup dengan semangat yang baru dalam kepasrahan akan kehendak Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Bunda Maria sendiri.

Berkaitan dengan devosi Bunda Maria dari Fatima secara khusus bagian Doa Rosario, sebagai sarana refleksi batin sekaligus menata kembali panggilan hidup rohani, Dr. Bernardus Boli Ujan dalam bukunya *Mengisi Hari-Hari Doa Rosario* juga mempunyai pendapat yang sama terkait kontribusi dari Doa Rosario bagi umat kristiani. Menurutnya, Doa Rosario dapat membantu umat kristiani untuk membina keutamaan-keutamaan Kristiani. Doa Rosario yang didoakan dalam keheningan dan kesetiaan, secara perlahan memformasi pendoa untuk memiliki sikap hidup yang termuat dalam Doa Rosario itu sendiri yakni kesabaran, ketenangan batin atau damai sejahtera, bahkan kerendahan hati untuk mendengarkan suara Tuhan yang senantiasa berbicara melalui peristiwa-peristiwa rosario menuju pelbagai peristiwa hidup sehari-hari (Boli Ujan, 2003). Dalam konteks formasi rohani calon imam, Doa Rosario membantu para formandi untuk membuka hati dan lebih peka dalam mendengar suara Tuhan.

Dengan demikian, praktik devosi kepada Bunda Maria dari Fatima mempunyai kontribusi yang nyata dalam formasi rohani calon imam di Seminari Tuka. Devosi ini tidak hanya berhenti sebagai suatu ciri khas hidup doa Seminari Tuka, tetapi membantu para seminaris bahkan para formator untuk senantiasa membangun kedalaman spiritualitas seperti kesetiaan dalam doa dan refleksi, kemauan untuk berubah dan berproses dalam formasi, serta keterbukaan pada kehendak Allah. Hal ini pada akhirnya membantu para seminaris dan para formator untuk selalu berproses dan mematangkan kedewasaan rohani, sebagai dasar untuk tercapainya transformasi batin sebagaimana termuat dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.

F. Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka

Tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan formasi calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka selama puluhan tahun sampai hari ini. Sekalipun tradisi ini sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama, tentu ada tantangan yang dialami dalam pelaksanaan devosi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis telah mewawancarai Praefek SMP Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, RD. Antonius Gede Ekadana Putra (Romo Toni) dan Sub-Praefek SMA Seminari Tuka, Fr. Donbosco Yohanes Dewantoro (Frater Bosco) untuk memberikan jawaban yang lebih komprehensif dan relevan dengan situasi Seminari Tuka saat ini, terkait tantangan dalam pelaksanaan tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka.

Dalam wawancara dengan Romo Toni yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025, salah satu tantangan dalam pelaksanaan tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka adalah kecenderungan formalisme dalam devosi ini (Putra, 2025). Adapun formalisme merupakan suatu pandangan di mana seseorang atau sekelompok orang melakukan sesuatu hal karena ada aturan yang mengikat atau kewajiban, tanpa disertai dengan pemahaman, penghayatan, dan keterlibatan batin secara mendalam. Dalam situasi seperti ini, devosi kepada Bunda Maria dari Fatima hanya dipandang sebagai suatu rutinitas religius yang harus diikuti karena takut akan pembina.

Situasi seperti ini secara perlahan menurunkan daya formatif dari devosi kepada Bunda Maria dari Fatima itu sendiri. Devosi yang seharusnya mampu menjadi dasar hidup doa dan refleksi panggilan bagi para seminaris sebagaimana dipaparkan dalam wawancara dengan Romo Maxi, harus kehilangan makna sejatinya dan menjadi suatu aktivisme rohani tanpa ada daya transformasi batin sebagaimana diharapkan dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* terkait formasi rohani calon imam.

Dalam wawancara dengan Frater Bosco pada tanggal 11 Desember 2025, Frater Bosco melihat adanya tantangan lain dalam pelaksanaan devosi ini di Seminari Tuka.

Tantangan tersebut ialah ketiadaan literatur dan pendalaman reflektif terkait devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, baik dalam konteks penampakan dan pesan Bunda Maria di Fatima, maupun sejarah devosi ini hadir dan menjadi suatu tradisi di Seminari Tuka (Yohanes Dewantoro, 2025). Padahal, pembacaan literatur serta pendalaman reflektif baik dalam bentuk katekese maupun dalam bentuk lainnya, dapat menjadi suatu sarana yang membantu warga komunitas dan umat beriman dalam menghayati dan memaknai devosi ini secara tepat dan mendalam.

Lebih dari pada itu, ketiadaan literatur dan pendalaman reflektif atas devosi kepada Bunda Maria dari Fatima ini secara tidak langsung beresiko memisahkan devosi kepada Bunda Maria dari Fatima ini dengan dinamika formasi rohani lainnya yang ada di Seminari Tuka. Padahal, seluruh formasi calon imam, dengan segala dimensi yang ada di dalamnya, secara khusus praktik rohani yang disediakan oleh pihak seminari, semestinya saling berkaitan dan mendukung dalam membangun keutuhan hidup rohani seorang calon imam.

Berdasarkan temuan di atas, ada dua tantangan yang terjadi dalam praktik tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yaitu kecenderungan formalisme dan ketiadaan literatur serta pendalaman reflektif terkait devosi kepada Bunda Maria dari Fatima. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak menunjukkan kelemahan dari devosi itu sendiri, melainkan sebagai suatu catatan penting terkait perlunya pendekatan pedagogis yang tepat dalam pelaksanaannya. Devosi perlu disertai dengan katekese dan pendalaman reflektif yang tepat guna, sehingga praktik doa ini bukan hanya menjadi suatu rutinitas rohani belaka, melainkan menjadi sarana pertumbuhan rohani yang lebih integratif dan mendalam.

G. Integrasi Tradisi Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dalam Sistem Formasi Seminari Menengah Roh Kudus Tuka

Tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 13 di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka merupakan salah satu praktik hidup rohani yang telah mengakar bahkan menjadi ciri khas dari kehidupan komunitas seminari ini. Sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian sejarah diadakannya devosi ini di Seminari Tuka, devosi ini diadakan karena ada pengalaman iman yang dialami oleh pihak Seminari pada puluhan tahun silam, di mana berkat penyelenggaraan Tuhan dan doa bersama Bunda Maria dari Fatima, Seminari Tuka dapat keluar dari pengalaman krisis air bersih yang dialami sejak seminari itu berdiri. Devosi ini pada hakikatnya merupakan bentuk doa bersama sekaligus ungkapan syukur atas pengalaman iman yang pernah dialami oleh komunitas.

Dalam perjalanan waktu, devosi ini tidak hanya berfungsi sebagai suatu doa bersama dan ungkapan syukur atas pengalaman iman Seminari Tuka, tetapi juga menjadi salah satu bagian formatif bagi formasi rohani calon imam di Seminari Tuka. Melalui pelaksanaan devosi yang dilakukan secara rutin, para seminaris dilatih untuk secara perlahan membangun ritme dan *habitus* doa baik dalam komunitas maupun dalam hidup pribadi. Ritme dan *habitus* kehidupan doa yang dibangun secara perlahan dapat menjadi latihan kesetiaan bagi para seminaris untuk membangun relasi personal dan intim dengan Kristus, Sang Gembala dan Imam Agung.

Selain membangun *habitus* doa dalam diri para seminaris, devosi ini berkaitan pula dengan pembinaan pertobatan dan pembentuk hati nurani para seminaris. Hal ini tampak dalam praktik devosi di mana para seminaris dan umat beriman berdoa rosario sambil mengelilingi kompleks seminari. Sambil memegang dan berdoa rosario, para seminaris diajak untuk melihat kembali kehidupan pribadi dan perjalanan panggilan mereka secara terbuka bersama Bunda Maria di hadapan Allah yang telah memanggil mereka sampai

saat ini. Melalui rapalan doa yang sederhana sambil melangkah secara perlahan, para seminaris didorong untuk secara perlahan membuka budi dan hatinya untuk Allah. Ruang refleksi rohani inilah yang akan mendorong para seminaris untuk memperbaiki diri dan berusaha untuk mengarahkan diri serta hati pada rencana dan kehendak Allah, sebagaimana diteladani oleh Bunda Maria itu sendiri dan termuat dalam pesannya di Fatima.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menampilkan bahwa praktik devosi di Seminari Tuka ini juga menghadapi tantangan tertentu sebagaimana disampaikan dalam bagian sebelumnya. Tantangan pertama yang ditemukan ialah kecenderungan formalisme dalam praktik devosi, di mana sebagian besar para seminaris melaksanakan devosi ini hanya sebagai suatu rutinitas rohani yang harus diikuti. Selain itu, tantangan kedua yang ditemukan dalam praktik devosi ini ialah ketiadaan katekese atau pendalaman reflektif. Kedua tantangan ini saling berkaitan erat dan berpotensi membuat devosi ini hanya sebagai suatu aturan rohani secara rutin, tanpa sepenuhnya menyentuh proses internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan para seminaris baik secara komunal maupun personal.

Dalam terang dokumen formasi calon imam *Ratio Fundamentalibus Institutionis Sacerdotalis*, situasi ini menunjukkan pentingnya integrasi tradisi devosi terkait dalam sistem formasi rohani para seminaris di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Dalam kaitan dengan formasi rohani calon imam, dokumen *RFIS* menegaskan bahwa tujuan dari formasi rohani ialah membentuk hidup dan pribadi calon imam agar mengalami transformasi batin dan konfigurasi dengan Kristus. Tujuan ini hanya dapat tercapai melalui kesetiaan dalam doa, refleksi dan pertobatan hati secara rutin, serta pendalaman relasi dengan Allah baik secara personal maupun komunal.

Integrasi tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dalam sistem formasi rohani Seminari Tuka dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang bersifat pastoral. Pertama, pelaksanaan devosi dapat disertai dengan katekese singkat terkait devosi Bunda Maria dari Fatima atau refleksi spiritual, sehingga para seminaris dibantu untuk secara perlahan memahami makna dari devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dan berusaha merefleksikannya lebih jauh dalam konteks perjalanan panggilan hidup mereka masing-masing. Kedua, devosi dapat dihubungkan dengan dinamika formasi rohani lainnya, seperti refleksi Kitab Suci, pemeriksaan batin, dan pendampingan rohani secara personal. Ketiga, pengalaman historis Seminari Tuka yang melatarbelakangi lahirnya devosi kepada Bunda Maria dari Fatima ini dapat senantiasa dihidupi sebagai sumber inspirasi iman yang membantu para seminaris memahami devosi tersebut sebagai bagian dari perjalanan iman komunitas Seminari Menengah Roh Kudus Tuka.

Dengan demikian, tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka tidak hanya dipertahankan sebagai sebuah praktik kesalehan komunitas seminari yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diintegrasikan secara lebih reflektif dalam sistem formasi seminari. Melalui integrasi yang lebih baik dan dibangun secara sadar, devosi ini dapat membantu para seminaris dalam membangun kedalaman spiritual serta mendukung proses formasi menuju kedewasaan rohani dan transformasi batin dalam perjalanan panggilan menuju imamat suci.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka berakar pada pengalaman iman komunitas seminari yang lahir dari situasi dan permasalahan konkret mereka yaitu kesulitan air. Berkat penyelenggaraan Ilahi dan doa Bunda Maria dari Fatima, permasalahan ini dapat diselesaikan bahkan seminari mengalami kelimpahan air. Rasa

syukur atas peristiwa iman ini kemudian melahirkan praktik devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang senantiasa dilaksanakan setiap tanggal 13. Praktik ini kemudian menjadi suatu tradisi yang diwariskan dan menjadi bagian khas dari kehidupan rohani komunitas Seminari Tuka.

Dalam dinamika formasi seminari, devosi kepada Bunda Maria dari Fatima mempunyai potensi formatif yang penting bagi formasi rohani para seminaris. Melalui praktik devosi yang dijalankan secara rutin, para seminaris secara perlahan dilatih untuk memiliki *habitus* dan kecintaan akan hidup doa, kesadaran akan pentingnya refleksi batin, pertobatan dan pemurnian hati nurani, serta mengembangkan spiritualitas Marian yang membantu mereka meneladani sikap hidup Maria dalam menanggapi kehendak Allah. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan formasi rohani calon imam yang tertuang dalam dokumen formasi calon imam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, yang menekankan pentingnya pembentukan relasi pribadi dengan Kristus melalui hidup doa yang mendalam dan pembentukan refleksi serta perubahan diri secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam praktik devosi tersebut yakni kecenderungan formalisme dalam pelaksanaannya serta ketiadaan katekese atau pendalaman reflektif yang menyertai praktik devosi tersebut. Kondisi ini berpotensi mengurangi daya formatif devosi, karena devosi hanya akan dipandang sebagai suatu rutinitas religius tanpa adanya suatu pemahaman spiritual yang memadai. Oleh karena itu, integrasi tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dalam sistem formasi seminari secara khusus formasi rohani menjadi penting. Dengan adanya integrasi devosi dalam sistem formasi seminari, devosi ini dapat menjadi suatu sarana pedagogis rohani dalam formasi rohani para seminaris.

Integrasi ini dapat diwujudkan baik melalui katekese atau refleksi spiritual yang diberikan oleh para formator maupun orang yang dipercayakan oleh pihak seminari, dengan harapan dapat membantu para seminaris memahami makna teologis dari devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, maupun melalui elaborasi devosi dengan dinamika formasi rohani lainnya seperti refleksi biblis, pemeriksaan batin, dan pendampingan rohani baik secara personal maupun komunal. Dengan pendekatan yang lebih reflektif dan pedagogis, tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima tidak hanya sekedar dipertahankan sebagai sebuah praktik kesalehan apalagi sekedar penganan akan peristiwa iman, melainkan sebagai suatu bagian formasi rohani calon imam yang membantu para seminaris dalam membangun kedalaman spiritual, yang kiranya dapat berguna untuk perjalanan panggilan mereka ke depannya.

DAFTAR PUSAKA

- Aloysius, I. N. (2023). *Formasi Seminari Tuka: Mendidik dan Menyiapkan Masa Depan Gereja* (I Nyoman Aloysius (ed.)).
- Beding, A. (2000). *Ratu Rosario dari Fatima*. Nusa Indah.
- Boli Ujan, B. (2003). *Mengisi Hari-Hari Doa Rosario*. Nusa Indah.
- Congregation of Clergy. (2016). *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis*. L'Osservatore Romano.
- Dori Wuwur, H. (2014). *Metodologi: Seni Menulis Karya Ilmiah*. Ledalero.
- Emir, T. (2017). *Memperingati 100 Tahun Penampakan Maria di Fatima di Mata dan Hati Saya*. Kanisius.
- Kongregasi Tata Ibadat dan Sakramen. (2011). *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*. Obor.
- Konsili Vatikan II. (2019). *Optatam Totius: Dekrit tentang Pembinaan Imam*. In R. Hardarwiryana (Ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II (XIV)*. Obor.
- Leite, F. (2017). *Penampakan Fatima: Berdasarkan Laporan Lusita*. Marian Centre Indonesia.

- Marian Centre Indonesia. (2007). Kepada Para Imam: Putra-Putra Terkasih Bunda Maria Jilid 1. Marian Centre Indonesia.
- Marian Centre Indonesia. (2017). Pesan Fatima: Keprihatinan dan Uluran Kasih Seorang Ibu. Marian Centre Indonesia.
- Putra, A. G. E. (2025). Hasil Wawancara dengan RD. Antonius Gede Ekadana Putra pada 25 Juli 2025.
- Setiawan, H. H. (2025). Hasil Wawancara dengan RD. Hubertus Hady Setiawan pada 22 Juli 2025.
- Soge, M. A. (2025). Hasil Wawancara dengan RD. Maximus Agustinus Soge pada 25 Juli 2025.
- Staff Pembina Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. (2014). Pedoman Pembinaan Calon Imam Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Seminari Tuka.
- Yohanes Dewantoro, D. (2025). Hasil Wawancara dengan Fr. Yohanes Donbosco Dewantoro pada 11 Desember 2025.